

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Kebudayaan merupakan warisan berharga yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang terbentuk dari nilai, norma, tradisi, bahasa, dan praktik-praktik yang dianut oleh individu dalam masyarakat tersebut. Budaya memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk identitas, kepercayaan, dan cara hidup suatu kelompok atau komunitas. Namun, perubahan sosial, globalisasi, dan modernisasi telah memberikan tekanan yang signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal di banyak tempat di seluruh dunia. Nilai-nilai tradisional sering kali terancam oleh pengaruh luar, seperti media massa, teknologi, dan gaya hidup modern yang mendominasi masyarakat kontemporer. Ditengah tantangan tersebut, penting untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya serta upaya untuk memperkuat dan melestarikan warisan budaya yang ada, hal ini menjadi perhatian khusus di kalangan para peneliti dan praktisi di bidang antropologi, sosiologi, seni, dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan studi kebudayaan.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, kehidupan kebudayaan tidak lepas dari perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dibuktikan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1933 yang antara lain menyatakan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah merupakan perwujudan cipta, rasa, karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan upaya umat manusia Indonesia dalam mengembangkan harkat dan martabat bangsa. Budaya di Indonesia yang sangat terkenal sampai mancan negara dari perspektif olahraga yaitu Pencak silat.

Pencak silat atau dikenal silat adalah suatu seni bela diri tradisional Indonesia yang memperhatikan seni keindahan gerakan dalam setiap jurusnya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Seni bela diri ini telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Nusantara. Meski demikian, pencak silat juga dapat dijumpai di berbagai negara Asia, seperti di Malaysia, Brunei, Filipina, Singapura, hingga Thailand bagian selatan. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Pencak Silat yaitu permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan keahlian menangkis, menyerang serta membela diri menggunakan atau tanpa senjata, karena pencak silat berasal dari Indonesia maka pasti banyak pencak silat yang berakar dari daerah daerah di Indonesia bahkan dari setiap suku yang ada di Indonesia dengan total 38 Provinsi di Indonesia dan 416 Kabupaten, 98 Kota maka dari itu sungguh luar biasa keberagaman Pencak Silat yang berada di Indonesia.

Olahraga tradisional adalah olahraga asli yang berasal dari setiap daerah di Indonesia yang belum dikenal secara luas, namun populer di daerah asalnya. olahraga tradisional salah satunya adalah pencak silat. Hampir setiap daerah yang

ada di Indonesia memiliki seni beladiri pencak silat yang mempunyai nama dan ciri khasnya masing-masing, salah satunya aliran yang terdapat di Sumatera Utara, yaitu *Ndikkar* yang sering di sebut, berasal dari suku Karo dan berada di daerah Kabupaten Karo, *Ndikkar* juga bagian penting dari budaya suku Karo yang berada di salah satu dataran tinggi yang berasal dari Sumatera Utara.

Ndikkar adalah seni bela diri dari daerah Kabupaten Karo, yang juga sering disebutkan dengan kata silat. Walaupun sebenarnya kata *Ndikkar* adalah terjemahan silat atau pencak silat ke dalam bahasa karo, tetapi dewasa ini orang Karo sendiri lebih sering memakai kata silat daripada kata *Ndikkar*, bahkan cenderung kata *Ndikkar* semakin jarang didengar atau diucapkan sehingga bagi sebagian kaum muda Karo, kata *Ndikkar* merupakan kata yang asing diucapkan.

Ndikkar merupakan bentuk pertahanan diri tradisional karo atau Pencak Silat yang tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan kebudayaan masyarakat suku Karo. *Ndikkar* memiliki ciri-ciri : gerakan yang sangat lambat dan lembut tetapi di saat-saat tertentu gerakan tarian ini akan terlihat keras dan cepat. Khususnya masyarakat Karo, mereka mempelajari pencak silat hanya untuk pertahanan diri sendiri, tetapi sekarang tarian *Ndikkar* sebagian besar telah menjadi tarian kebudayaan.

Seni beladiri *Ndikkar* adalah pencak silat asal suku Karo, setiap gerakan *Ndikkar* yang dilakukan saat bertarung selalu diiringi oleh alunan musik Karo yang khas. Dulunya seni beladiri ini digunakan untuk melawan para penjajah, melambangkan bahwa *Ndikkar* memiliki nilai seni dan budaya yang luhur bahkan tidak bisa di pisahkan dengan budaya suku Karo dan sangat penting perannya untuk keberlangsungan hidup dari suku Karo. Kabupaten Karo Sumatera Utara

memiliki kekayaan alam dan budaya yang lestari. Kelestarian budaya di Karo masih terjaga hingga saat ini, salah satunya adalah seni beladiri tradisional Karo yang bernama *Ndikkar*.

Dalam masyarakat Karo, *Ndikkar* diartikan sebagai gerakan bela diri. Seseorang yang terkejut, misalnya mendengar atau melihat sesuatu, kemudian melakukan gerakan refleks menghindar, menangkis, atau melompat dapat dikatakan *er-Ndikkar* padahal gerakan yang dilakukannya bukanlah gerakan *Ndikkar* (silat) pada umumnya. sebagai mekanisme pertahanan diri, *Ndikkar* berkali-kali berganti fungsi dari pertahanan diri terhadap alam, pertahanan diri dari serangan binatang buas, dan perlindungan diri terhadap penjajah, hingga statusnya saat ini sebagai komoditas pariwisata yang ditampilkan pada acara-acara tertentu. Saat ini, *Ndikkar* berdiri dalam ketidakpastian identitasnya. Ada yang mengenalnya sebagai tarian dan ada pula yang mengenalnya sebagai seni bela diri asli masyarakat Karo.

Belajar dari alam, masyarakat Karo mengembangkan intuisi purbawinya melalui *Ndikkar*, mekanisme pertahanan diri terhadap serangan binatang buas sekaligus cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pada awal terbentuknya, *Ndikkar* tidak difungsikan untuk bertarung dengan manusia, melainkan respon terhadap rangsangan lingkungan sekitar.

Sebagai sebuah mekanisme pertahanan diri, *Ndikkar* telah berulang kali beralih fungsi dari pertahanan diri terhadap alam, perlindungan diri terhadap penjajah, hingga statusnya saat ini sebagai komoditas pariwisata. Saat ini, *Ndikkar* sedang berdiri di atas identitas yang gamang, sebagian masyarakat mengenalnya sebagai tarian dan sebagian lainnya mengetahuinya sebagai seni bela diri asli

masyarakat Karo. Kondisi gamang ini berakar pada permasalahan yang cukup pelik, mengingat posisi *Ndikkar* saat ini yang kurang dipahami oleh masyarakatnya sendiri.

Ndikkar kehilangan pendukungnya dikarenakan banyak hal, diantaranya ketika adanya pertentangan nilai budaya dengan Agama. Simpei Sinulingga yang merupakan salah satu *pandikkar* (sebutan untuk orang yang menguasai *Ndikkar*) menuturkan adanya larangan terkait persyaratan berguru bagi muridnya, seperti larangan bersumpah dan larangan menyembelih ayam hitam. Pertentangan tersebut berimbas pada enggannya para guru *Ndikkar* menerima murid yang berimbas pada hilangnya keterikatan antara guru dan murid disebabkan hilangnya ritual tersebut. Informasi yang di dapat dari hasil wawancara seseorang *Pandikkar* atau guru *Ndikkar*.

Selain itu, maraknya ilmu bela diri impor membuat generasi muda lebih tertarik dengan seni bela diri yang sudah tertata kurikulumnya dibandingkan menyelami *ndikkar* yang terlahir dari jati diri bangsanya. Dampak dari minimnya minat generasi muda pada *Ndikkar* memudahkan eksistensinya secara perlahan. Padahal, bila ditilik lebih dalam, setiap gerak atau jurus yang terdapat pada *Ndikkar* merupakan cerminan kearifan lokal masyarakat Karo. Dalam tulisan ini penulis mencoba menginventarisir jurus-jurus yang terdapat dalam *Ndikkar* dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Pada saat ini hal yang dilakukan untuk tetap bertahan dengan mulai semaraknya kegiatan festival dan pagelaran olahraga tradisional yang ada di Indonesia dan di dukungnya dari Kemenetian Pendidikan Budaya dan Pariwisata permainan tradisional dan olahraga tradisional termasuk dalam objek pemajuan

kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Permainan tradisional diyakini dapat ikut melestarikan budaya daerah dan nilai-nilai karakter. Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan tertulis di Undang-Undang nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menjelajahi dan memahami peran serta kontribusi budaya dalam kehidupan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan keberagaman budaya. Dengan menggali lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan praktik budaya, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang cara melestarikan dan memperkuat warisan budaya di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Latar belakang masalah ini memberikan gambaran umum tentang pentingnya budaya dalam konteks sosial dan menguraikan tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberagaman budaya di era modern. Dengan latar belakang ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan upaya pelestarian budaya.

Maka dari itu penulis sangat berkeinginan penyegaran kembali tentang informasi dari olahraga tradisional yang sudah mulai dilupakan banyak masyarakat khususnya pemuda Sumatera Utara agar pencak silat *Ndikka* mampu berkembang dan masyarakat juga mengetahui bawasanya di daerah Sumatera Utara tepatnya di Kabupaten Karo terdapat salah satu pencak silat yang bernama *Ndikka*.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya *Ndikkar* dan bagaimana menghadapi tantangan pelestariannya di era modern ini. Melalui kolaborasi antara masyarakat suku Karo, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya, diharapkan *Ndikkar* dapat terus hidup dan menjadi kebanggaan suku Karo serta terus memancarkan pesona budaya Indonesia yang beragam dan kaya.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah menggali kembali seni bela diri *Ndikkar* yang berasal dari suku Karo yang pada saat ini sangat minim informasi kepada masyarakat terkhusus masyarakat suku Karo itu sendiri. *Ndikkar* memiliki sejarah yang panjang dan memiliki pelajaran hidup yang sangat melekat pada budaya suku Karo pada zaman dulu. Pada saat ini banyak masyarakat khususnya masyarakat Karo yang tidak mengetahui adanya warisan leluhur dari masyarakat Karo yang memiliki beladiri dan sudah menjadi turun-temurun pada masyarakat Karo

1.3 Masalah Penelitian

Penelitian ini di angkat karena ada beberapa permasalahan yang ada pada masyarakat pada saat ini, yaitu

1. Bagaimana proses terciptanya pertahanan diri *Ndikkar* pada suku Karo?
2. Apa hubungan dan kedudukan pertahanan diri *Ndikkar* pada budaya suku Karo?

3. Bagaimana gerakan-gerakan dan jurus dalam bela diri *Ndikkar* pada masyarakat suku Karo?
4. Bagaimana eksistensi bela diri *Ndikkar* dari masa ke masa pada masyarakat suku Karo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi bela diri *Ndikkar Sigar Simalem* yang bagian dari budaya suku Karo dan pada saat ini sangat sulit mencari informasi tentang hubungan bela diri *Ndikkar* dengan budaya suku Karo, maka dari itu tujuan dari penelitian ini untuk mengangkat kembali informasi-informasi yang sudah jarang di ketahui masyarakat dan terkhusus masyarakat Suku Karo

1.5 Manfaat

Hasil dari studi ini dapat memberikan manfaat kepada :

1. Kepada Instansi

Studi ini bermanfaat untuk informasi yang berharga terhadap pemerintahan, khususnya Kabupaten Karo pada dinas yang terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata dan Dinas Pemuda dan Olahraga.

2. Secara Teoritis

Studi yang dilakukan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan informasi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi pada beladiri *ndikkar* bagi para peneliti, masyarakat, ataupun instansi yang menerapkan hasil penelitian tersebut.

3. Secara Praktisi

a. Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih informasi yang baru kepada IPSI Kabupaten Karo bahwasannya ada bela diri asli dari suku Karo yaitu *Ndikkar* yang sudah turun-temurun diwariskan oleh leluhur masyarakat suku Karo dan posisinya penting keberlangsungan hidup pada masyarakat suku Karo

b. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan mampu membantu untuk melastarikan beladiri *Ndikkar* dengan sebuah penyegaran informasi pada studi ini dan menjadi salah satu informasi yang sangat penting untuk masyarakat yang tidak mengetahui tentang pencak silat *Ndikkar* dan diharapkan masyarakat akan menjadi tertarik dan membentuk suatu komunitas yang melestarikan pencak silat *Ndikkar*.